

**PEMANFAATAN MEDIA FILM DOKUMENTER
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X IPS
MA DARUL ULUM PANARAGAN JAYA**

(Skripsi)

Oleh

**NIA NURSANIATI
NPM 1813034033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PEMANFAATAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X IPS MA DARUL ULUM PANARAGAN JAYA

Oleh

NIA NURSANIATI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dengan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *T-Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai *posttest*, diketahui bahwa sebesar 60% kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori tinggi.

Kata kunci: film dokumenter, kemampuan berpikir kritis, geografi.

ABSTRACT

UTILIZATION OF DOCUMENTARY FILM MEDIA TOWARD STUDENTS CRITICAL THINKING SKILLS IN GEOGRAPHY CLASS X IPS OF MA DARUL ULUM PANARAGAN JAYA

By

NIA NURSANIATI

This study aims to determine differences in students critical thinking skills between before and after using documentary film media in geography subjects. This study used an experimental research method with a one group pretest-posttest design. The subjects of this study were students of class X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya. Data collection techniques in research using tests and documentation. The data analysis technique used is T-Test. The results showed that there were differences in students critical thinking skills between before and after using documentary film media in geography subjects with a significance value of $0.000 < 0.05$. Based on the posttest scores, it is known that 60% of students critical thinking skills are in the high category

Keywords: documentary, critical thinking skills, geography.

**PEMANFAATAN MEDIA FILM DOKUMENTER
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X IPS
MA DARUL ULUM PANARAGAN JAYA**

Oleh

NIA NURSANIATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PEMANFAATAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X IPS MA DARUL ULUM PANARAGAN JAYA**

Nama Mahasiswa : **Nia Nursaniati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813034033**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Drs. Sudarmi, M.Si.
NIP 19591009 198603 1 003

Listumbinang Halengkara, S.Si., M.Sc.
NIP 19840315 201903 1 009

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Sudarmi, M.Si.



Sekretaris : Listumbinang H., S.Si., M.Sc.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Pargito, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19681230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi 27 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Nursaniati
NPM : 1813034033
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Barat,
Kabupaten Tulang Bawang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Media Film Dokumenter Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 27 Februari 2023

Pemberi pernyataan,



Nia Nursaniati

NPM 1813034033

RIWAYAT HIDUP



Nia Nursaniati dilahirkan di Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 14 Juni 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Ropikin dan Ibu Badriyah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal yakni Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Huda Panaragan tahun 2007, Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Brebes tahun 2012. Pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Panaragan Jaya tahun 2015. Pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) dan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) pada tahun 2019. Pada tahun 2020, penulis meraih pendanaan terkait Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 5 bidang dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (BELMAWA) dengan judul PKM-M “Desa Agrowisata Tanjung Qencono.”

MOTTO

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”
(QS. An-Nahl:18)

“Hidup yang berarti, dan mati lebih berarti lagi.”
(Pramoedya Ananta Toer)

“Ada banyak hal-hal hebat yang tampil sederhana.”
(Tere Liye)

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT., kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua Orangtua Tercinta
Para Pendidik
Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Media Film Dokumenter Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya.”

Terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan pengarahan, nasehat dan motivasi dalam perkuliahan serta penyelesaian skripsi. Kepada Bapak Drs. Sudarmi, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan saran dalam penyusunan skripsi. Kepada Bapak Listumbinang Halengkara, S.Si., M.Sc., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi selama penyusunan skripsi hingga terselesaikan, dan terima kasih Kepada Bapak Dr. Pargito, M.Pd. selaku Penguji Utama yang telah memberikan motivasi dan saran selama penyusunan skripsi. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Ibu dosen dan staf Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
8. Bapak Muhammad Makrus, S.Pd.I., selaku Kepala MA Darul Ulum Panaragan Jaya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Septi Rohmayanti, S.Pd.I., selaku guru Mata Pelajaran Geografi di MA Darul Ulum Panaragan Jaya yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama melaksanakan penelitian.
10. Kedua orangtua tercinta, Bapak Ropikin dan Ibu Badriyah, terimakasih atas kasih sayang, dukungan, motivasi, doa, serta segala hal yang tidak bisa terbalaskan.
11. Kakakku Wathoni Arzaqi, Kakak Ipar Firda Maharani Aneski, dan Adik Keponakan Arunika Banafsha Khaira yang senantiasa mendoakan dan menyemangati.
12. Teman-temanku Rani, Devi, Atin, Heldy, Dea, Fika, Anggi, Intan, Nurma, dan Fitri yang selalu memberikan keceriaan dan menjadi *support system*.
13. Teman-temanku Retnika Anggi, Rizky Sekar, Sekar Putri, Dwi Mawarni, dan Nur Afifah yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan motivasi.
14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Geografi Angkatan 2018 yang telah berbagi cerita selama menempuh perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 27 Februari 2023
Penulis,

Nia Nursaniati
NPM 1813034033

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Pembelajaran Geografi	10
2. Media Pembelajaran	13
3. Film Dokumenter	15
4. Kemampuan Berpikir Kritis.....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir	27
D. Hipotesis	28
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	29
B. Desain Penelitian	29
C. Populasi Penelitian.....	30
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	30
1. Variabel Penelitian.....	30
2. Definisi Operasional Variabel	31
a. Media Film Dokumenter.....	31
b. Kemampuan Berpikir Kritis	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Tes.....	33

2. Dokumentasi	34
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	35
1. Uji Validitas	35
2. Uji Reliabilitas	37
3. Uji Tingkat Kesukaran.....	38
4. Analisis Daya Beda.....	39
G. Teknik Persyaratan Analisis Data.....	41
1. Uji Normalitas.....	41
2. Uji Homogenitas	41
3. Uji Interaksi	42
H. Teknik Analisis Data.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	44
1. Sejarah Singkat MA Darul Ulum Panaragan Jaya.....	44
2. Lokasi MA Darul Ulum Panaragan Jaya	44
3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Darul Ulum Panaragan Jaya.....	46
a. Visi MA Darul Ulum Panaragan Jaya	46
b. Misi MA Darul Ulum Panaragan Jaya.....	46
c. Tujuan MA Darul Ulum Panaragan Jaya.....	46
4. Kondisi MA Darul Ulum Panaragan Jaya	47
B. Pelaksanaan Penelitian.....	48
C. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Data Penelitian	50
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	50
a. Uji Normalitas	50
b. Uji Homogenitas	51
c. Uji Interaksi	52
3. Hasil Uji Hipotesis.....	52
D. Pembahasan	
Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Sebelum dan	
Setelah Memanfaatkan Media Film Dokumenter	53
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Waktu Rata-rata yang Dhabiskan Pengguna Internet di Indonesia dalam Mengakses Media Digital	2
2. Kemampuan Kognitif Siswa dalam Menjawab Soal Berdasarkan Tingkat Kemampuan Berpikir	7
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis	22
4. Proses Kognitif Berdasarkan Level Kognitif Bloom	24
5. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif	24
6. Penelitian yang Relevan	26
7. Rubrik Berpikir Kritis Diadaptasi dari Finken dan Ennis	32
8. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	33
9. Kisi-kisi Instrumen Soal Kemampuan Berpikir Kritis	34
10. Kriteria Interpretasi Nilai Validitas Instrumen	36
11. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes	36
12. Interpretasi Nilai “r”	37
13. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes	38
14. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal	38
15. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal	39
16. Interpretasi Indeks Daya Pembeda Butir Soal	40
17. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal	40
18. Keadaan Sarana dan Prasarana di MA Darul Ulum Panaragan Jaya	47
19. Jumlah Siswa MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tahun Ajaran 2022/2023	47
20. Pelaksanaan Penelitian	48
21. Hasil Uji <i>Descriptives Statistics</i>	50
22. Hasil Uji Normalitas	51
23. Hasil Uji Homogenitas	51
24. Hasil Uji Interaksi	52
25. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	53
26. Kategori Nilai <i>Pretest</i> Siswa	56
27. Kategori Nilai <i>Posttest</i> Siswa	57
28. Sintak Pemanfaatan Film Rayuan Pulau Palsu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	58
29. Sintak Pemanfaatan Film <i>Before The Flood</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	28
2. Desain Penelitian	29
3. Lokasi Penelitian.....	44
4. Contoh Jawaban <i>Pretest</i>	56
5. Contoh Jawaban <i>Posttest</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Pembelajaran	73
2. Kisi-kisi Instrumen Soal Kemampuan Berpikir Kritis	78
3. RPP	80
4. Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	88
5. Kunci Jawaban Instrumen Tes	93
6. Media Film Dokumenter	96
7. Hasil Uji Validitas.....	97
8. Tabel Nilai “r” <i>Product Moment</i>	99
9. Hasil Uji Reliabilitas.....	100
10. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal	101
11. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal.....	102
12. Hasil Uji Normalitas	103
13. Hasil Uji Homogenitas.....	104
14. Hasil Uji Interaksi	105
15. Tabel Uji F	106
16. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	107
17. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Siswa.....	118
18. Rekapitulasi Nilai <i>Prosttest</i> Siswa.....	119
19. Dokumentasi Kegiatan.....	110
20. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	111
21. Surat Balasan Mengizinkan Melaksanakan Penelitian Pendahuluan.....	112
22. Surat Izin Penelitian	113
23. Surat Balasan Mengizinkan Melaksanakan Penelitian	114
24. Surat Uji Coba Instrumen	115
25. Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	116

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang mendasar pada berbagai sektor kehidupan manusia, baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Kemajuan teknologi digital memberikan kesempatan di bidang pendidikan untuk dapat mengeksplorasi dan memanfaatkan media sebagai alat dan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rikarno (2015) bahwa berbagai percobaan, penemuan, dan penelitian terkait metode, media, dan sumber yang baru untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran terus dilakukan banyak kalangan agar pembelajaran bagi siswa dapat berjalan secara optimal.

Pendekatan pembelajaran yang baik dan tepat mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif sehingga tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang baik. Agar tujuan-tujuan belajar dapat tercapai dengan baik, diperlukan komponen pembelajaran yang terkoordinasi meliputi guru, siswa, tujuan, materi, metode, alat (media), serta evaluasi pembelajaran (Pane dan Dasopang, 2017). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi antar komponen-komponen tersebut.

Salah satu komponen pendukung dalam proses pembelajaran geografi adalah media. Pemanfaatan media dapat menunjang efektivitas dan daya tarik siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan belajar akan tercapai. Melalui media, guru dapat menyampaikan nilai, informasi, dan pengetahuan agar dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Abi Hamid dkk., (2020) bahwa proses pembelajaran melibatkan perantara atau media untuk menyampaikan

pesan berupa pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), dan sikap serta nilai-nilai positif (*afektif*).

Pesatnya perkembangan teknologi, membuat jarak tidak lagi menjadi masalah untuk mendapatkan informasi ataupun berkomunikasi. Internet merupakan salah satu media yang dimanfaatkan. Adapun pengguna internet memiliki berbagai alasan dalam penggunaannya, seperti untuk menemukan informasi, inspirasi, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mengisi waktu luang, mengikuti berita dan kejadian terkini, ataupun untuk menonton video, tv dan film (*Hootsuite and We are Social, 2022*). Sementara itu, pengguna internet di Indonesia setiap harinya menghabiskan waktu yang bervariasi dalam mengakses media digital, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Waktu Rata-rata yang Dhabiskan Pengguna Internet di Indonesia dalam Mengakses Media Digital

No.	Media yang Digunakan	Waktu Rata-rata
1	Internet	8 jam 36 menit
2	Televisi (<i>broadcast and streaming</i>)	2 jam 50 menit
3	Sosial media	3 jam 17 menit
4	Media pers	1 jam 47 menit
5	Layanan musik	1 jam 40 menit

Sumber: *Hootsuite and We are Social (2022)*

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu selama 8 jam 36 menit dalam memanfaatkan internet, menonton televisi (*broadcast* ataupun *streaming*) selama 2 jam 50 menit, memanfaatkan media sosial selama 3 jam 17 menit, membaca media pers selama 1 jam 47 menit, serta mendengarkan musik selama 1 jam 40 menit. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Indonesia sudah cukup baik dalam memanfaatkan media digital. Namun, penggunaannya masih bersifat hiburan dan cenderung *screen time*, yaitu menghabiskan waktu untuk kegiatan di depan layar seperti menonton televisi, memanfaatkan komputer, laptop, gawai, ataupun bermain *video game*. Adapun di bidang pendidikan, sebaiknya media digital dapat digunakan dengan baik sebagai sumber belajar.

Saat ini terdapat berbagai macam media pembelajaran, mulai dari media konvensional hingga media digital, seperti buku, grafik, gambar, video, film, dan komputer. Sementara itu, Leshin, Pollock dan Reigeluth (Arsyad, 2019) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu media berbasis manusia, cetak, visual, audiovisual, dan media berbasis komputer.

Manfaat penggunaan media dalam pembelajaran di kelas salah satunya yaitu dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak didapatkan siswa ketika belajar di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat mengatasi indera, ruang dan waktu. Misalnya, objek yang terlalu kecil dapat dilihat dengan mikroskop, objek yang terlalu besar dapat ditampilkan dalam bentuk gambar atau miniatur model, *slide*, film atau video, objek yang tidak mudah dibayangkan seperti peredaran darah dan kegiatan percobaan yang beresiko terhadap keselamatan dapat disimulasikan memanfaatkan komputer.

Salah satu media yang layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran geografi bagi siswa adalah film dokumenter. Menurut Ruspa dan Nirwana (2018) pemanfaatan film dokumenter untuk pembelajaran di kelas dapat membantu siswa mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik karena dalam film terkandung unsur visual, audio, serta suasana dramatik. Agar siswa tidak memandang film sebagai media hiburan belaka, guru perlu mengadakan diskusi atau memberikan tugas untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Pratista (Firmansyah, 2020) mengatakan bahwa film dokumenter menyajikan fakta yang berhubungan dengan manusia, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Dari karakteristik tersebut, film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai materi pembelajaran geografi yang menganalisis dan mengkaji segala fenomena di permukaan bumi baik fisik maupun sosial dengan memanfaatkan prinsip dan pendekatan geografi.

Film dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Rayuan Pulau Palsu* tentang proyek reklamasi Teluk Jakarta dilihat dari sudut pandang nelayan dan warga pesisir. Selanjutnya, film dokumenter berjudul *Before the Flood* yang mendokumentasikan tentang kerusakan lingkungan yang berdampak pada perubahan iklim di berbagai penjuru dunia. Film-film tersebut merupakan jenis film dokumenter laporan perjalanan, istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini yaitu *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film* (Gerzon, 2008).

Keunggulan media film dokumenter dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya menurut Arsyad (2019) yaitu film dapat menyajikan informasi, memaparkan suatu proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Adapun keterbatasan film yaitu produksi film pada umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak, gambar-gambar pada film bergerak terus, serta film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar.

Keterbatasan dari media film dokumenter dapat diatasi dengan cara guru memanfaatkan film dokumenter yang tersedia di internet atau *platform streaming* sehingga tidak perlu membuat film secara khusus. Kemudian, apabila transisi antar adegan terlalu cepat, maka film dapat di jeda dan juga dapat disaksikan secara berulang. Hal ini didukung oleh Munadi (2012) bahwa film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan. Adapun sebelum menayangkan film dokumenter, guru perlu mencari, mengenal, dan melihat film dokumenter yang sesuai dengan topik pembelajaran. Apabila durasi film terlalu panjang, guru dapat memilih potongan (*clip*) film agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Daya tarik penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran geografi, satu diantaranya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto dkk., (2021) bahwa perbedaan sudut pandang dalam memahami fakta yang tersaji melalui film dokumenter membuat daya pikir siswa menjadi terasah. Ini karena siswa melakukan analisis dan sintesis terhadap film

dokumenter yang ditampilkan berdasarkan teori dan konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto, dkk. (2021) tentang Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa menunjukkan hasil bahwa melalui uji *effect size*, media film dokumenter berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, penelitian oleh Maharani, dkk. (2019) tentang Efektivitas Penggunaan Media Film Bertema Pendidikan dalam Layanan Informasi Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Al Muslim Tambun Bekasi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media film terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dengan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

Penelitian lain yang berjudul Penggunaan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis dalam Pembelajaran IPS oleh Mulyana (2015) dapat dikatakan berhasil. Kemudian, *Using to develop the critical thinking competence of the students at the Open University of Catalonia: Testing an audiovisual case methodology in a distance e-learning environment* penelitian yang dilakukan oleh Gonzales, *et al.* (2014) didapatkan hasil bahwa pemberian metode tersebut berhasil dengan signifikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter dapat digunakan sebagai media belajar karena melalui film dapat memperlihatkan gambaran nyata dari suatu permasalahan, sehingga dapat membantu siswa mengasah kemampuan kognitifnya dan berpikir lebih kritis.

Kemampuan berpikir kritis akan banyak membantu siswa dalam pembelajaran, termasuk mata pelajaran geografi yang mengharuskan siswa banyak menganalisis dan memecahkan suatu masalah. Menurut Ariyana dkk., (2018) keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan siswa agar

menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang serta mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MA Darul Ulum Panaragan Jaya, ditemukan beberapa permasalahan yang ada dalam pembelajaran geografi, diantaranya yaitu: Selama proses pembelajaran berlangsung, mayoritas siswa kurang aktif bertanya karena masih ragu, takut, atau malu untuk mengemukakan pendapat. Ketika siswa ditanyakan pandangan mereka terkait topik pembelajaran geografi yang sedang dipelajari, masih banyak siswa yang belum mampu memberikan penjelasan, ini menunjukkan masih minimnya kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Terlebih lagi, pada pembelajaran geografi dibutuhkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu memecahkan masalah, membuat ataupun menjawab pertanyaan serta mampu mengambil kesimpulan terkait suatu permasalahan fenomena geosfer, baik dari sudut pandang keruangan, kelingkungan, ataupun kewilayahan.

Permasalahan lainnya, pemanfaatan media pembelajaran geografi di kelas belum bervariasi. Pada proses belajar mengajar, guru mengandalkan metode ceramah dengan berbantuan media buku cetak, adakalanya guru memanfaatkan media *power point*. Sebaiknya, pembelajaran geografi perlu memanfaatkan variasi media yang tepat dan menyenangkan, serta melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, salah satu media yang layak dimanfaatkan adalah media film dokumenter yang belum pernah diterapkan sebagai media pembelajaran geografi di MA Darul Ulum Panaragan Jaya. Melalui tayangan film dokumenter siswa dapat melihat secara nyata bagaimana gambaran fenomena yang ada di permukaan bumi, sehingga mereka mulai berpikir kritis terhadap apa yang mereka lihat dan tidak menghayal dalam menerima materi pembelajaran (Susanto, dkk. 2021).

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi sangat penting untuk dilatih selama proses pembelajaran. Selain membantu siswa dalam memahami

materi pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik juga memberikan dampak pada kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan ataupun dalam membuat rencana untuk meraih kesuksesan di masa mendatang. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya relatif rendah, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Kognitif Siswa dalam Menjawab Soal Berdasarkan Tingkat Kemampuan Berpikir

No.	Tingkat Kemampuan Berpikir Siswa	Jumlah Jawaban Benar dari 31 Siswa	Persentase Daya Serap Siswa di Masing-masing Tingkat Berpikir
1	Mengingat (C1), yaitu kemampuan mengingat kembali pengetahuan yang relevan dari ingatan.	26	83,87%
2	Memahami (C2), yaitu kemampuan mengkonstruksi makna dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar.	11	35,48%
3	Menerapkan (C3), yaitu kemampuan menerapkan, melakukan atau memanfaatkan prosedur di dalam situasi tertentu.	12	38,70%
4	Menganalisis (C4), yaitu kemampuan memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan dengan keseluruhan struktur.	8	25,80%

Sumber: Soal UAS Geografi kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal berpikir kritis masih tergolong kurang baik. Pada soal ujian dengan tingkat berpikir menganalisis (C4) hanya 8 siswa atau 25,80% dari 31 siswa yang mampu menjawab soal dengan benar. Begitu pula pada soal ujian dengan tingkat berpikir memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3) yang masih rendah, masing-masing yaitu hanya sebesar 35,48% dan 38,70% dari 31 siswa yang mampu menjawab soal dengan benar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan didukung dengan hasil penelitian yang relevan, kurangnya keterampilan beripikir kritis siswa kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya menjadi salah satu penghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran geografi yang diharapkan. Terlebih lagi, pada mata pelajaran geografi mengharuskan siswa banyak menganalisis dan memecahkan suatu masalah terkait fenomena geosfer. Penelitian ini juga penting dilakukan sebagai masukan bagi guru agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui “Pemanfaatan Media Film Dokumenter Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Siswa pasif karena dalam proses pembelajaran lebih terpusat pada guru.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.
3. Belum ada variasi pemanfaatan media pembelajaran geografi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan dibatasi, yaitu belum ada variasi pemanfaatan media pembelajaran geografi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.
2. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menerapkan teori-teori pembelajaran yang telah dipelajari.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada guru dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memanfaatkan media film dokumenter.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini yaitu:

1. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis memanfaatkan media film dokumenter.

2. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya.
3. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di MA Darul Ulum Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah tahun 2022.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah Pendidikan Geografi. Menurut Sumaatmadja (2001), Pendidikan Geografi yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang berupa keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan tentang Pengetahuan Dasar Geografi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan guru dengan siswa dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai positif yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Menurut Hamalik (2002) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku dan alat-alat belajar), fasilitas (ruang kelas) dan proses yang saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun Dimiyati dan Mudjiono (2015) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk menunjang siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Bintarto (1968) geografi adalah ilmu pengetahuan yang menciptakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala alam dan kependudukan, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu. Adapun menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Sumaatmadja (2001) pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang berupa keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi

kewilayahannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi merupakan proses belajar siswa mengenai hakikat geografi yang menganalisis persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan memanfaatkan tiga pendekatan yaitu keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan.

Pembelajaran Geografi merupakan bagian dari Geografi. Tujuan pembelajaran geografi adalah “*to equip students with knowledge, skills, and perspectives to ‘do’ geography*” (National Geography, 2022). Artinya, tujuan pembelajaran Geografi adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi. Berdasarkan tujuan tersebut maka dirumuskan tiga pilar utama pembelajaran geografi yaitu:

- a. *Geography content/theme/essential* yaitu materi atau apa yang dipelajari dalam Geografi.
- b. *Geography skills* yang meliputi;
 - 1) *Posing geography question* atau keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan geografis dan mengidentifikasi masalah.
 - 2) *Acquiring geographic information* atau kemampuan mengumpulkan data termasuk pengamatan dan pengukuran tentang fenomena geografis.
 - 3) *Organizing geographic information* atau kemampuan mengatur atau mengolah data.
 - 4) *Analyzing geographic information* atau kemampuan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.
 - 5) *Answering and designing solution* atau kemampuan menjawab atau memecahkan masalah.
 - 6) *Communicating geographic information* yaitu kemampuan mengkomunikasikan atau menginformasikan data geografi kepada khayalak seperti seorang guru dalam pembelajaran.
- c. *Geography perspectives* adalah cara pandang terhadap sesuatu. Dalam pendidikan geografi ada dua pandangan geografis yaitu perspektif spasial dan perspektif ekologis. Adapun di Indonesia, lazim ditambah dengan satu lagi jenis perspektif yaitu perspektif kompleks wilayah. Dalam konteks kurikulum dikenal dengan istilah pendekatan-pendekatan Geografi (Parjito, 2015).

Menurut Kasman (2019), mata pelajaran Geografi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan:

- a. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfer di permukaan bumi.

- b. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari serta untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
- c. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia.
- d. Menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan NKRI yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka pembelajaran geografi bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi. Keterampilan geografi (*Geographic skill*) harus dikembangkan pada diri siswa pada proses pembelajaran geografi. Melalui pengembangan keterampilan geografi tersebut, seharusnya proses pembelajaran geografi mampu membekali siswa berfikir logis, analitis, sistematis, sintesis, kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah aktual agar siswa mampu bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif pada abad 21.

2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Djamarah dan Zain, 2010). Menurut Arsyad (2019) media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Munadi (2012) mengatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Abi Hamid dkk., (2020) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar

untuk menambah informasi baru pada siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan definisi media pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar, guru menyampaikan pesan, informasi, ataupun pengetahuan terkait topik pembelajaran kepada siswa melalui media sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dalam proses pembelajaran, media dimanfaatkan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif.

Gagne dan Briggs (Arsyad, 2019) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dari berbagai pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau informasi untuk keperluan pembelajaran.

Menurut Munadi (2012), terdapat empat macam media pembelajaran berdasarkan indera yang terlibat, yaitu sebagai berikut.

- a. Media audio, yaitu media yang hanya melibatkan indera pendengaran, seperti: program radio dan *audio tape*.
- b. Media visual, yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan, seperti: gambar (foto), simbol, dan miniatur.
- c. Media audio visual, yaitu media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses pembelajaran, seperti: film dokumenter, video, dan televisi.
- d. Multimedia, yaitu media yang melibatkan berbagai indera dalam proses pembelajaran, seperti: komputer, karyawisata, dan bermain peran.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih bermakna. Menurut Sanjaya (2014) ada beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi komunikatif, yaitu media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal ataupun salah persepsi dalam menyampaikan pesan.
- b. Fungsi motivasi, yaitu media pembelajaran dapat memotivasi dan memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga siswa mau belajar.
- c. Fungsi kebermaknaan, yaitu pemanfaatan media pembelajaran dapat lebih bermakna karena pembelajaran bukan hanya menambahkan informasi baru tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta.
- d. Fungsi penyamaan persepsi, yaitu media dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang di sampaikan.
- e. Fungsi individualitas, yaitu dengan latar belakang siswa yang berbeda, baik itu pengalaman, gaya belajar, ataupun kemampuan siswa, maka media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Sementara itu, manfaat dan karakteristik dari media film dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran menurut Munadi (2012) yaitu sebagai berikut:

- a. Media film dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
- b. Film mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
- c. Film dapat membawa siswa dari satu negara ke negara yang lain ataupun dari masa yang satu ke masa yang lain.
- d. Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.
- e. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
- f. Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa.
- g. Mengembangkan imajinasi siswa.

3. Film Dokumenter

Gerzon (2008) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia. Istilah dokumenter untuk film non fiksi pertama kali diproklamasikan oleh John Grierson saat mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty. Grierson mengatakan bahwa karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creative treatment of actuality*).

Film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan (Ruspa dan Nirwana, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Heinich *et al.*, (Munadi, 2012) film dokumenter merupakan film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Hal ini juga didukung dengan pendapat Bill Nichols (Magriyanti dan Hendri, 2020) bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas memanfaatkan fakta dan data.

Media film dokumenter adalah suatu media pembelajaran dalam bentuk rekaman film yang diambil secara langsung yang bersifat dokumenter (Andriyani dkk., 2017). Menurut Musfiqon (2012) media film pada hakekatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang dikombinasikan dua macam indera pada saat yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media film dokumenter merupakan media berbasis audio visual dalam bentuk rekaman film yang mendokumentasikan suatu kenyataan berdasarkan fakta dan data.

Peneliti memilih media film dokumenter dalam penelitian ini karena film dokumenter berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan dimana hal ini layak dimanfaatkan dalam pembelajaran geografi. Hal ini sejalan dengan Champoux (2007) bahwa pemanfaatan media film dalam pembelajaran mampu mencapai ranah kognitif dan afektif siswa secara bersamaan, karena siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang tidak diperoleh pada pembelajaran tanpa memanfaatkan film. Gerzon (2008) mengatakan ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi. Empat kriteria tersebut yaitu:

- a. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti film fiksi. Apabila pada film fiksi latar belakang adegan filmnya dirancang, pada dokumenter latar belakangnya harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli.
- b. Isi film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Apabila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.

- c. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
- d. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Gerzon juga membagi jenis dokumenter menjadi beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- a. Laporan perjalanan
Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun, dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang ringan, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.
- b. Sejarah
Genre sejarah menjadi salah satu jenis film dokumenter yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya, sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya.
- c. Ilmu pengetahuan
Film ini dirancang khusus untuk mengajari penonton bagaimana mempelajari dan melakukan berbagai macam hal yang mereka inginkan, seperti cara bermain gitar akustik pada tingkat awal, memasang instalasi listrik, penanaman bunga yang dijamin tumbuh dan sebagainya. Isi film ilmu pengetahuan juga dapat dibuat film tentang ilmu alam yang mendekatkan kita kepada kehidupan hewan liar, tumbuh-tumbuhan serta tempat-tempat yang belum terjamah.
- d. Biografi
Sesuai dengan namanya, jenis biografi lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Biasanya tema utama yang diangkat adalah seseorang yang dikenal luas di dunia atau seseorang yang memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Contohnya, potret yaitu film yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut, isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik atau pemikiran sang tokoh.
- e. Dokumenter Drama
Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung direkonstruksi ulang.

Pada penelitian ini, film dokumenter yang dimanfaatkan termasuk dokumenter laporan perjalanan yang berjudul *Rayuan Pulau Palsu* tahun 2016 tentang proyek reklamasi Teluk Jakarta dari sudut pandang nelayan dan warga pesisir. Film tersebut diproduksi dan dipublikasikan melalui *YouTube* oleh *Watchdoc Documentary* yang merupakan rumah produksi audio visual atau studio film dokumenter Indonesia. Rumah produksi ini berdiri sejak 2009 dan telah

memproduksi 165 episode dokumenter dalam akun *YouTube*-nya, diantaranya yaitu *Lewa di Lembata* (2015), *The Mahuzes* (2015), *Huhate* (2017), dan *Tenggelam dalam Diam* (2021). Karya-karya *Watchdoc* didistribusikan melalui berbagai *platform*, dari kampung ke kampung lewat layar tancap atau nonton bareng, di sekolah-sekolah dan kampus, hingga jejaring bioskop komersial, televisi dan internet (*Watchdoc*, 2022).

Pada penelitian ini juga memanfaatkan film yang berjudul *Before the Flood* yaitu film dokumenter Amerika Serikat yang diproduksi selama tiga tahun, dokumenter ini menayangkan hasil perjalanan Leonardo Dicaprio bersama tim produksi dan sutradara Fisher Stevens. Film ini dipublikasikan tahun 2016 oleh *National Geographic*, tim produksi film pergi ke berbagai belahan dunia untuk mendokumentasikan kerusakan lingkungan yang berdampak dari pemanasan global. Kerusakan lingkungan dalam film *Before the Flood* menampilkan permasalahan yang sudah terjadi sejak lama, seperti kebakaran hutan, es mencair, permukaan air naik hingga pada suhu bumi yang meningkat. Film ini menekankan pada perjalanan dan petualangan Leonardo Dicaprio yang mengajak penonton melihat kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai negara.

Menurut Rikarno (2015), dalam menilai film dokumenter yang akan digunakan sebagai media dan sumber belajar memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh film dokumenter tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Film dokumenter tersebut dalam penuturannya mengutamakan penyampaian informasi ilmu pengetahuan.
- b. Film dokumenter tersebut dalam penuturannya mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton.
- c. Film dokumenter tersebut tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, sopan santun.
- d. Film dokumenter tersebut mampu membentuk karakter pada siswa.
- e. Film dokumenter tersebut mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Film dokumenter tersebut dapat mengembangkan sikap mental positif dari siswa.
- g. Film dokumenter tersebut mempunyai motivasi terhadap kedisiplinan siswa.

Adapun tujuan film sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada penonton, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Sarana informasi; sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan akurat, baik dan benar, tidak direkayasa, sesuai dengan keadaan yang nyata, tidak dibesar-besarkan dan juga masuk akal.
- b. Sarana pembelajaran; yakni dapat memberi pembelajaran yang positif hingga bisa dimanfaatkan serta digunakan menjadi bahan ajar di sekolah dengan tujuan memperoleh pengaruh yang dapat meningkatkan pengetahuan, penanaman kognitif, psikomotorik serta membentuk afektif.
- c. Sarana hiburan; yakni bisa diartikan sebagai film yang menarik ialah dapat memberikan tontonan menghibur sekaligus memberi pesan yang positif, baik dalam simbol, gambar, ataupun dialog hingga penonton dengan sengaja atau tidak sengaja dapat memahami pesan yang diberikan melalui film (Saleh dkk., 2016).

Setiap media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, Ruspa dan Nirwana (2018) mengatakan bahwa terdapat berbagai kelebihan dalam memanfaatkan film dokumenter sebagai media pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a. Film dokumenter mudah didapatkan melalui internet.
- b. Media film dokumenter dapat digunakan oleh hampir semua mata pelajaran, seperti bidang studi IPA (Biologi, Fisika, Kimia), IPS (Sejarah, Geografi, Ekonomi), Bahasa, Kesenian, PKn, dan sebagainya.
- c. Film dokumenter menampilkan fenomena yang sebenarnya secara apa adanya tanpa membahayakan nyawa manusia, misalnya menyaksikan peristiwa letusan gunung api, fenomena banjir, dan peristiwa mencairnya es di Kutub Utara.
- d. Pemanfaatan media film dokumenter dapat menghemat pembiayaan dalam pembelajaran, misalnya saat belajar tentang negara flora fauna di Benua Afrika, kita tidak perlu ke sana, tetapi dapat menyaksikannya melalui tayangan film dokumenter.
- e. Tayangan film dokumenter membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik, karena dalam film terkandung unsur visual, audio, serta dramatik (menggugah perasaan).

Selain kelebihan-kelebihan di atas, penggunaan film dokumenter pun tidak lepas dari kekurangan. Adapun kekurangan film sebagai media pembelajaran menurut Arsyad (2019) sebagai berikut.

- a. Produksi film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang cukup lama.
- b. Pada saat penayangan film, gambar-gambar bergerak terus, sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar seperti didik.

Keterbatasan dari pemanfaatan media film dokumenter dalam pembelajaran di kelas dapat diatasi dengan cara guru memanfaatkan film dokumenter yang tersedia di internet sehingga tidak perlu membuat film secara khusus. Selanjutnya, pada saat penayangan film dokumenter dapat diputar ulang sesuai situasi dan kondisi. Selain itu, guru perlu mencari dan mengenal film dokumenter yang sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ariyana dkk., (2018) berpikir kritis adalah proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang ada, mampu mengambil keputusan serta menganalisis semua asumsi yang muncul, melakukan investigasi berdasarkan data dan informasi yang didapat sehingga membuat kesimpulan sederhana. Definisi lain menurut Emily (Zakiah dan Ika, 2019) berpikir kritis terdiri dari keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan dengan penalaran yang bersifat induktif ataupun deduktif, melakukan evaluasi, serta membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Adapun kemampuan berpikir kritis merupakan potensi intelektual masing-masing individu yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Zubaidah, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah dkk., (2017) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, reflektif, dan kreatif dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis

merupakan kemampuan berpikir logis seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, menganalisis data, informasi, atau argumen, serta mengambil keputusan dengan baik.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan teknologi yang canggih, berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang penting untuk dikembangkan melalui proses pendidikan. Tilaar (2011) mengemukakan beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan, antara lain:

- a. Mengembangkan berpikir kritis di bidang pendidikan berarti kita memberikan kesempatan pada perkembangan pribadi siswa (*respect a person*).
- b. Berpikir kritis dalam pendidikan bertujuan mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaannya.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta serta mata pelajaran lainnya yang dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Adapun menurut Zubaidah (2010) pemikir kritis biasanya memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mau mengakui bahwa informasi dan pengetahuan yang ia miliki masih kurang, salah atau tidak didukung oleh fakta, bukti dan alasan yang kuat, atau dengan kata lain ia mau mengakui ide orang lain yang lebih rasional.
- b. Cenderung melakukan upaya untuk memecahkan masalah atau mencari solusi.
- c. Mampu menunjukkan kriteria dalam menganalisis suatu masalah.
- d. Mampu menjadi pendengar aktif dan memberikan umpan balik yang rasional setelahnya.
- e. Menilai sebelum memperoleh fakta, data, dan informasi yang jelas untuk mengambil kesimpulan atau memberikan komentar.
- f. Mau menolak informasi jika tidak didukung oleh argumen, data, dan fakta yang jelas

Terdapat berbagai sumber rujukan yang mengemukakan indikator berpikir kritis. Dalam hal ini, Wade (1995) mengidentifikasi berpikir kritis ke dalam delapan karakteristik, meliputi: (1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi permasalahan, (3) menguji data-data, (4) menganalisis berbagai pendapat dan bias,

(5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, (6) menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi, serta (8) menoleransi ambiguitas. Menurut Emily (Zakiah dan Ika, 2019) berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu (1) menganalisis argumen, informasi, data atau bukti, (2) membuat kesimpulan dengan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, (3) mengevaluasi, serta (4) membuat keputusan atau memecahkan permasalahan. Adapun menurut Ennis, berpikir kritis dapat dikembangkan melalui beberapa indikator, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	- Memfokuskan pertanyaan
2	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	- Mempertimbangkan kredibilitas sumber
3	Penarikan kesimpulan (<i>inference</i>)	- Mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi. - Meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi.
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	- Mengidentifikasi asumsi.
5	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	- Menentukan suatu tindakan.

Sumber: Ennis (Affandy dkk., 2019)

Adapun praktik pembelajaran dalam penelitian ini yaitu setelah siswa mengamati bahan pembelajaran berupa film dokumenter, maka guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan stimulus untuk melatih siswa berpikir kritis dan evaluatif mulai dari permasalahan yang dibahas hingga siswa dapat menemukan solusi. Menurut Ariyana, dkk. (2018) pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan dan menjadi sarana penting bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut.

- a. Pertanyaan inferensial, yaitu pertanyaan yang dapat dijawab setelah siswa mengamati bahan pembelajaran. Pertanyaan ini bertujuan mengungkap apa

yang dilihat dan apa yang dipahami oleh siswa setelah mengamati bahan yang disajikan oleh guru, contohnya, *Bagaimana pendapat siswa, apa yang dimaksud dengan reklamasi pantai?*

- b. Pertanyaan interpretasi, yaitu pertanyaan yang diajukan pada siswa terkait informasi yang tidak ada dalam bahan yang disajikan oleh guru. Pertanyaan ini ditujukan agar siswa bisa mendalami masalah yang sedang dikaji. Contohnya, *Apa kesimpulan saudara setelah melihat film yang sudah ditayangkan?*
- c. Pertanyaan transfer, yaitu pertanyaan untuk mengetahui atau memperluas wawasan siswa. Contohnya, *Mengapa pemanasan global sulit diatasi?*
- d. Pertanyaan hipotetik, yaitu pertanyaan tentang hipotesis yang memiliki arah untuk mendorong siswa melakukan prediksi atau peramalan dari suatu masalah yang dihadapi dan/atau mengambil kesimpulan untuk generalisasi. Contohnya, *Apa yang terjadi manakala cuaca panas dingin berubah silih berganti?*

Kemampuan berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills (HOTS)*. *The Australian Council for Educational Research (ACER)* menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep pada situasi yang berbeda-beda, menyusun, dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*) (Kasman, 2019).

Pada penelitian ini, siswa akan diberikan tes esai untuk mengetahui kemampuan berpikir kritisnya. Soal-soal *HOTS* merupakan soal-soal yang menguji kemampuan berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Adapun dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi atau disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (Kasman, 2019) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proses Kognitif Berdasarkan Level Kognitif Bloom

Proses Kognitif		Definisi
C1	Mengingat	- Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan.
C2	Memahami	- Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar.
C3	Menerapkan	- Melakukan atau memanfaatkan prosedur di dalam situasi tertentu.
C4	Menganalisis	- Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan hubungan antarbagian itu atau tujuan keseluruhan.
C5	Mengevaluasi	- Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar.
C6	Mencipta	- Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru.

Sumber: Ariyana dkk., (2018)

Untuk menulis soal *HOTS*, penulis soal terlebih dahulu merumuskan materi pembelajaran yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran atau perilaku yang diharapkan. Menurut Kasman (2019) berikut ini langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*.

- a. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*.
- b. Menyusun kisi-kisi soal *HOTS*.
- c. Merumuskan stimulus yang menarik dan kontekstual.
- d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.
- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Adapun Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan dalam kisi-kisi instrumen soal penelitian ini sesuai dengan ranah kognitif Bloom pada Tabel 5.

Tabel 5. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Ranah Kognitif	Kata Kerja Operasional
Mengingat C1	Menyebutkan, mengutip, mengidentifikasi, dan memilih.
Memahami C2	Menjelaskan, mengkatagorikan, mencirikan, dan mencontohkan.
Menerapkan C3	Menerapkan, mengurutkan, menyusun, dan memanfaatkan.
Menganalisis C4	Menganalisis, memfokuskan, menegaskan, dan menyimpulkan.
Mengevaluasi C5	Membandingkan, memperjelas, menilai, dan memproyeksikan.
Mencipta C6	Mengkreasikan, memproduksi, mengkontruksi, dan merancang.

Sumber: Ariyana, dkk. (2018)

B. Penelitian yang Relevan

Metode dan hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dan juga perbandingan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian-penelitian yang relevan dengan pokok masalah dalam penelitian ini dapat diamati pada Tabel 6.

Tabel 6. Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Heri Susanto, Irmawati, Helmi Akmal, Ersis Warmansyah Abbas (2021)	Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	Metode penelitian <i>kuantitatif eksperimental</i> dengan desain <i>posstest-only control design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. 2) Diperkuat melalui uji <i>effect size</i> , media film dokumenter berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2	Ika Maharani, Lara Fridani, Zarina Akbar (2019)	Efektivitas Penggunaan Media Film Bertema Pendidikan dalam Layanan Informasi Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Al Muslim Tambun Bekasi	Metode penelitian kuasi eksperimen dengan <i>pretest-posttest control group design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media film bertema pendidikan dalam layanan bimbingan klasikal terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (<i>pre-test</i>) dengan setelah diberikan perlakuan (<i>post-test</i>).
3	Hayyun Lathifaty Yasri dan Endang Mulyani (2016)	Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X	Metode penelitian <i>Quasi Experiment</i> dengan <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Media film efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ekonomi siswa. 2) Terdapat perbedaan minat belajar siswa yang memanfaatkan media

Tabel 6. (lanjutan)

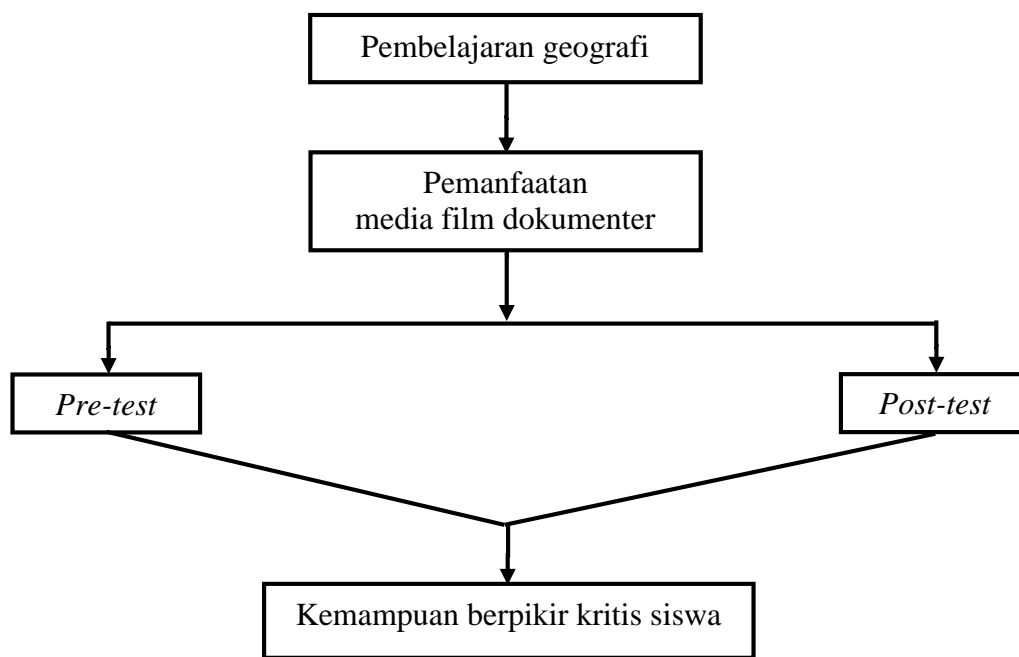
				film dengan siswa yang tidak memanfaatkan media film.
				3) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memanfaatkan media film dengan siswa yang tidak memanfaatkan media film.
4	Puji Lestari, AY Djoko Darmono, Nurhadi (2016)	Pemanfaatan Film Dokumenter Dalam Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015/2016	Metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo. Tahun Pelajaran 2015/2016.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti 2022

C. Kerangka Pikir

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang penting untuk dikembangkan. Adapun dalam pembelajaran geografi, kemampuan berpikir kritis akan banyak membantu siswa dalam menganalisis informasi, membuat keputusan dan kesimpulan, serta memecahkan suatu masalah terkait fenomena geosfer. Film dokumenter merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai alat dan sumber pembelajaran geografi. Melalui tayangan film dokumenter siswa dapat melihat bagaimana terjadinya fenomena-fenomena yang ada di muka bumi, sehingga siswa dapat berpikir kritis terhadap apa yang mereka lihat dan tidak menghayal dalam menerima materi pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan *one group pretest-posttest design* yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

H_1 : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

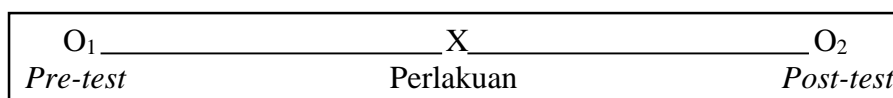
III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha untuk menentukan apakah suatu perlakuan memengaruhi hasil sebuah penelitian (Creswell, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

B. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini memanfaatkan *one group pretest-posttest design*. Yusuf (2014) menjelaskan bahwa *one group pretest-posttest design* terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dan dilaksanakan dalam tiga tahap. Hasil perlakuan dalam penelitian dapat diketahui dari membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2019). Alasan peneliti memanfaatkan *one group pretest-posttest design*, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam satu kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Desain *one group pretest-posttest* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

1. O_1 = Melaksanakan *pre-test* untuk mengukur kondisi awal sebelum diberikan perlakuan.
2. X = Memberikan perlakuan.
3. O_2 = Melakukan *post-test* untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilakukan dengan satu kali kegiatan *pre-test* dan satu kali kegiatan *post-test*, dimana hasil *post-test* tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sesudah memanfaatkan film dokumenter sebagai media pembelajaran.

C. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini jumlah populasi kurang dari 100 sehingga melibatkan seluruh jumlah populasi tanpa harus menarik sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2010) yang menjelaskan apabila subjek penelitiannya kurang dari 100 orang sebaiknya jumlah sampel diambil semuanya, apabila subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS MA Darul Ulum Panaragan Jaya yang terdiri dari 30 siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu media film dokumenter

sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Definisi operasional variabel dalam penelitian sangat berguna dalam mengoperasionalkan variabel agar setiap variabel dalam kajian penelitian dapat diukur dan diamati.

a. Media Film Dokumenter

Media film dokumenter adalah media berbasis audio-visual dalam bentuk rekaman film yang menampilkan suatu kenyataan berdasarkan fakta yang lekat dengan kehidupan. Pemanfaatan media film dokumenter dalam penelitian ini diadaptasi dari Munadi (2012), yaitu sebagai berikut.

- 1) Film dipilih dengan seksama sesuai tujuan pembelajaran.
- 2) Guru mengetahui manfaat film yang akan digunakan bagi pembelajaran siswa.
- 3) Siswa diberi tugas untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu agar siswa tidak memandang film sebagai media hiburan belaka.
- 4) Sesudah film ditayangkan, diadakan diskusi untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan.
- 5) Siswa diberikan tes untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami film yang ditayangkan.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter dilihat dari hasil uji *t-test*.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses aktif yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, dimana siswa berpikir segala hal secara mendalam, mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis dan memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada lima indikator menurut Ennis (Affandy dkk., 2019) yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), penarikan kesimpulan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Adapun definisi operasional keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.

Penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan format tes esai. Adapun rubrik penilaian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis yang diadaptasi dari Finken dan Ennis (Affandy dkk., 2019), dapat diamati pada Tabel 7.

Tabel 7. Rubrik Berpikir Kritis Diadaptasi dari Finken dan Ennis

Skor	Deskriptor
5	<ul style="list-style-type: none"> - Semua konsep benar dan jelas - Alur berpikir jelas dan konsep saling berkaitan - Tata bahasa baik
4	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian konsep benar dan jelas - Sebagian alur berpikir jelas dan konsep saling berkaitan - Tata bahasa cukup baik
3	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian konsep benar - Sebagian uraian benar, tetapi alasan kurang tepat - Tata bahasa cukup baik
2	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan konsep tidak didasarkan data - Uraian tidak didukung fakta - Tata bahasa cukup baik
1	<ul style="list-style-type: none"> - Semua konsep tidak benar - Uraian tidak benar, tetapi ada jawaban - Tata bahasa kurang baik
0	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada jawaban atau jawaban salah

Sumber: Finken dan Ennis (Affandy dkk., 2019)

Berdasarkan Tabel 7 agar mudah dalam melihat nilai tiap-tiap siswa yang telah diberikan skor, maka skor tersebut diolah kembali menggunakan rumus berikut ini (Razak, 2017).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Tahap selanjutnya setelah mendapat persentase kemampuan berpikir kritis siswa, kemudian menentukan kategori skor tentang kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan kriteria pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nilai	Kategori
86-100	Sangat tinggi
71-85	Tinggi
56-70	Sedang
41-55	Rendah
< 40	Sangat rendah

Sumber: (Wayudi, dkk. 2020)

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi geografi yang telah dipelajari yaitu tentang “pengetahuan dasar geografi”. Tes pada penelitian ini berupa *pre-test* dan *post-test* yang akan diberikan kepada siswa dalam bentuk esai dengan jumlah 10 butir. Beberapa kelebihan tes esai adalah (1) dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) dapat mengevaluasi proses berpikir dan bernalar siswa, serta (3) memberikan pengalaman autentik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis bahwa asesmen yang dikembangkan untuk kemampuan berpikir kritis sebaiknya berformat tes *open ended* dibandingkan dengan tes pilihan ganda yang memerlukan banyak waktu dan membutuhkan serangkaian revisi dan uji coba (Zubaidah dkk., 2018). Sebelum membuat butir tes, terlebih dahulu ditentukan kisi-kisi soal tes seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Soal Berpikir Kritis

Kompetensi Dasar	Indikator	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Nomor Soal
KD 3.1 Memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari.	1. Menjelaskan ruang lingkup pengetahuan geografi.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	1 dan 2
	2. Menganalisis objek studi dan aspek geografi.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas sumber	3 dan 4
	3. Menjelaskan konsep esensial geografi dan contoh terapannya.	Penarikan kesimpulan	Mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi	5 dan 6
	4. Menjelaskan prinsip geografi dan contoh terapannya.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi	7 dan 8
	5. Menganalisis pendekatan geografi dan contoh terapannya.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan	9 dan 10

Sumber: Pengolahan data adaptasi indikator Ennis (Affandy dkk., 2019)

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung penelitian dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, nama siswa, daftar hasil belajar siswa, silabus, RPP, foto-foto, dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari bagian tata usaha dan guru mata pelajaran geografi di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk esai. Soal-soal tersebut harus diuji coba terlebih dahulu dengan memanfaatkan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui derajat kevalidan dan reliabilitasnya, sehingga diperoleh butir-butir soal yang layak digunakan. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, perhitungan kesukaran dan daya pembeda soal kepada 20 siswa dengan 15 butir soal.

1. Uji Validitas

Validitas instrumen pada dasarnya berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara instrumen sebagai alat ukur dengan objek yang diukur (Ananda dan Muhammad, 2018). Uji validitas perlu dilakukan dengan tujuan agar alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, pengujian validitas butir tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi *Product Moment* dengan berbantuan aplikasi *SPSS 25*. Berikut ini perhitungan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen tes dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi yang menyatakan validitas

$\sum X$ = skor butir soal

$\sum Y$ = skor total

N = jumlah sampel

Kaidah keputusannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak valid. Adapun interpretasi dari nilai validitas instrument dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Interpretasi Nilai Validitas Instrumen

Nilai	Kategori
0,800-1,99	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2010)

Berdasarkan kriteria pengujian validitas yaitu jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut valid. Adapun sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan tidak valid. Pengujian validitas instrumen tes pada penelitian ini dilakukan pada 20 siswa dengan 15 butir soal yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Simpulan	Kategori
1	0,579	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
2	0,740	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
3	0,506	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
4	0,536	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
5	0,786	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Tinggi
6	0,528	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
7	0,273	0,444	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid	Rendah
8	0,338	0,444	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid	Rendah
9	0,824	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Sangat tinggi
10	0,539	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
11	0,495	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
12	0,526	0,444	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	Cukup
13	-0,147	0,444	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid	Sangat rendah
14	0,273	0,444	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid	Rendah
15	0,046	0,444	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid	Sangat rendah

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Diketahui r_{tabel} untuk data 20 adalah 0,444 (lampiran 8). Berdasarkan hasil pengujian instrumen tes diketahui bahwa 10 soal dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan terdapat 5 soal dinyatakan tidak valid dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Adapun penyebab butir soal tidak valid dapat disebabkan karena siswa asal menjawab, tidak memahami item pertanyaan, atau soal yang telah disusun tidak sesuai dengan kondisi objektif.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang hasil pengukurannya dapat dipercaya dan apabila digunakan secara berulang-ulang, hasil pengukurannya tetap sama (Ananda dan Muhammad, 2018). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *SPSS 25*. Berikut ini merupakan rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Interpretasi mengenai indeks korelasi (r) dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Interpretasi Nilai “ r ”

Koefisien r	Kategori
0,800-1,00	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Rusman (2012)

Pengujian reliabilitas instrumen tes dalam penelitian ini dilakukan terhadap 20 siswa dengan 15 butir soal. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,733 dan berada pada rentang 0,600-0,799 yang artinya dapat disimpulkan bahwa instrumen tes memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Adapun hasil uji instrumen dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,733	15

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS, 2022

3. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu butir soal pada tingkat kemampuan tertentu (Fatimah dan Alfath, 2019). Uji tingkat kesukaran bertujuan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Hal ini dapat dilihat dari proporsi siswa yang menjawab butir soal dengan benar atau salah. Adapun perhitungan tingkat kesukaran soal menggunakan *Microsoft Excel 2016* dengan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\bar{X}}{SM}$$

Keterangan:

TK = Tingkat kesukaran

\bar{X} = Nilai rata-rata tiap butir soal

SM = Skor maksimum

Hasil perhitungan tingkat kesukaran soal diinterpretasi berdasarkan kriteria yang tertera pada Tabel 14.

Tabel 14. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kategori
IK = 0,00	Sangat Sukar
0,00 < IK ≤ 0,30	Sukar
0,30 < IK ≤ 0,70	Sedang
0,70 < IK ≤ 1,00	Mudah
IK = 1,00	Sangat Mudah

Sumber: Sudjiono (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 15 butir soal esai, diperoleh hasil 2 soal dengan kategori

mudah, 10 soal dengan kategori sedang, dan 3 soal dengan kategori sukar. Hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal dapat diamati pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal

Nomor Soal	Kesukaran	Keterangan
1	0,35	Sedang
2	0,25	Sukar
3	0,43	Sedang
4	0,56	Sedang
5	0,55	Sedang
6	0,49	Sedang
7	0,60	Sedang
8	0,73	Mudah
9	0,29	Sukar
10	0,27	Sukar
11	0,55	Sedang
12	0,44	Sedang
13	0,65	Sedang
14	0,68	Sedang
15	0,74	Mudah

Sumber: Pengolahan Data, 2022

4. Analisis Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan butir soal untuk membedakan antara siswa yang menguasai materi yang diujikan dengan siswa yang belum menguasai materi yang diujikan (Fatimah dan Alfath, 2019). Adapun menurut Asri dan Burhan (2014) daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Pengujian daya pembeda soal dengan berbantuan *Microsoft Excel 2016* dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SM}$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda

Ba = Rata-rata skor kelompok atas

Bb = Rata-rata skor kelompok bawah

SM = Skor maksimum

Hasil perhitungan daya pembeda diinterpretasi berdasarkan klasifikasi yang tertera pada Tabel 16.

Tabel 16. Interpretasi Indeks Daya Pembeda Butir Soal

Indeks Daya Pembeda	Kategori
Bertanda negatif	Sangat rendah
0,00 – 0,20	Rendah
0,21 – 0,40	Sedang
0,41 – 0,70	Tinggi
0,71 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Fatimah dan Alfath (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda butir soal diketahui bahwa dari 15 soal terdapat 5 soal dengan kategori daya beda soal sedang, 9 soal dengan kategori daya beda soal rendah, dan 1 soal dengan daya beda soal sangat rendah. Adapun hasil perhitungan daya pembeda butir soal dapat diamati pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal

Nomor Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	0,18	Rendah
2	0,22	Sedang
3	0,22	Sedang
4	0,08	Rendah
5	0,30	Sedang
6	0,14	Rendah
7	0,12	Rendah
8	0,10	Rendah
9	0,26	Sedang
10	0,14	Rendah
11	0,26	Sedang
12	0,20	Rendah
13	-0,02	Sangat Rendah
14	0,08	Rendah
15	0,00	Rendah

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Dalam hal ini terdapat beberapa butir soal yang dinilai terlalu mudah sehingga skor jawaban siswa cenderung sama. Hal ini menyebabkan soal tidak efektif karena daya beda soal kurang baik sehingga soal tidak valid. Adapun soal-soal yang tidak valid dalam penelitian ini tidak digunakan kembali.

G. Teknik Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk membuktikan sampel berasal dari suatu populasi berdistribusi normal, artinya diasumsikan bahwa sampel benar-benar representatif sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Widana dan Muliana, 2020). Uji normalitas data dapat menggunakan berbagai metode yang ada, seperti uji *Kolmogorov Smirnov*, *Shapiro Wilk*, *Chi Square*, *Liliefors*, dan sebagainya. Adapun uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro Wilk* berbantuan *SPSS 25*. Alasan menggunakan teknik *Shapiro Wilk* dikarenakan data yang diambil kurang dari 50.

Hipotesis yang diuji:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai sig < 0,05 maka H_1 ditolak sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji prasyarat analisis data yang harus dibuktikan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang sama atau tidak (Widana dan Muliana, 2020). Dengan kata lain, homogenitas berarti data yang akan diteliti memiliki karakteristik yang sama. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan berbagai metode yang ada, seperti uji *Barlett*, *Levene*, *Hartley*, dan lain-lain. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* berbantuan aplikasi *SPSS 25*.

Hipotesis yang diuji:

H_0 : data homogen

H_1 : data tidak homogen

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan homogen.
- b. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_1 ditolak sehingga data dinyatakan tidak homogen.

3. Uji Interaksi

Uji interaksi dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA satu arah yang dapat diartikan sebagai salah satu metode yang digunakan pada statistik parametrik, dimana pengujian dilakukan pada interaksi diantara dua atau lebih kelompok dimana hanya terdapat satu faktor yang dipertimbangkan. Adapun menurut Rusman (2015) uji interaksi adalah pengujian pada variabel independen yang bersifat kategorikal. Hal ini dikarenakan antara pengaturan dengan perlakuan yang dilakukan dalam penelitian akan terjadi interaksi diantara kedua variabelnya. Dengan demikian, interaksi diantara keduanya akan sangat mendukung jalannya proses penelitian yang dilakukan. Pengujian interaksi dilakukan dengan menggunakan *SPSS 25* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ maka terdapat interaksi.
- b. Jika $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat interaksi

H. Teknik Analisis Data

Uji yang akan digunakan pada statistik parametrik untuk menjawab hipotesis yang telah adalah uji *t-test*. Uji *t-test* dalam penelitian ini akan menggunakan *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk menguji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan (Widiyanto, 2013). Oleh sebab itu, pengujian dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil *pre-test* dengan rata-rata hasil *post-test* dari satu kelompok eksperimen. *Paired sample t-test* dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 25*.

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

H_1 : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai *sig (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.
- b. Jika nilai *sig (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media film dokumenter pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MA Darul Ulum Panaragan Jaya dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai *posttest*, diketahui bahwa sebesar 60% kemampuan berpikir kritis siswa termasuk kategori tinggi.

B. Saran

Saran berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, diharapkan dapat memanfaatkan media alternatif sebagai sumber belajar seperti media film dokumenter yang layak dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus melatih kemampuan berpikir siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat bersungguh-sungguh dan senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, M., Safitri, M., Munsarif, M., dan Simarmata, J. 2020. *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Affandy, H., Aminah, N., dan Supriyanto, S. 2019. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 25-33.
- Ananda, Rusydi dan Muhammad Fadhli. 2018. *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. Widya Puspita, Medan.
- Andriyani, A., Sahabuddin, C., dan Azis, S. 2017. *Pengaruh Penerapan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa*. Prosiding, 3(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., dan Zamroni. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2019. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Asri, A. F., dan Burhan, A. 2014. Analisis Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor Soal Ujian Semester Ganjil Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 1 Indralaya Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(2), 98-115.
- Bintarto. 1968. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. UP Spring, Yogyakarta.
- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Cresswel, J. W. 2017. *Research Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Champoux, J. E. 2007. Film as a Teaching Resouce. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 240-251.

- Djamarah, S. B., dan Zain A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dini, S. F., Sulistriyani, S., dan Anasi, P.T. 2019. Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran PPKN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(7), 847-858. 2019.
- Fatimah, L. U., dan Alfath, K. 2019. Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8 (2), 37-64.
- Firmansyah, A. 2020. Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2), 60-65.
- Fitra, J., dan Maksum, H. 2021. Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dengan Aplikasi *Powntoon* pada Mata Pelajaran Bimbingan TIK. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 1-13.
- Gerzon, A. R. 2008. *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press, Jakarta. 226 hlm.
- Gonzalez-Gonzalez, Ines., Gallardo-Gallardo, Eva., and Ana Isabel. 2014. Using Film Develop the Critical Thinking Competence of the Students at the Open University of Catalonia (UOC): Testing An Audiovisual Case Methodology in a Distance E-Learning Environment. *Computers in Human Behavior*, 30, 739-744.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Handayani, M. W., Swistoro, E. Risdianto, E. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Fisika terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X MIPA SMAN 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(2) 36-44.
- Hidayah, R., Salimi, M., dan Susiani, T.S. 2017. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127-133.
- Hootsuite and We Are Social. 2022. *Indonesian Digital Report 2022*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>. Diakses pada 19 Februari 2022.

- Kasman, Satiri. 2019. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Geografi*. Direktorat Pembinaan SMA, Jakarta.
- Lathifaty, H., Yasri dan Endang M. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X. *Harmoni: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 138-149.
- Lestari, P. 2016. Pemanfaatan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 7(2).
- Magriyanti, A. A., dan Hendri Rasminto. 2020. Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123-132.
- Maharani, I., Lara F., Zarina A. 2019. Efektivitas Penggunaan Media Film Bertema Pendidikan dalam Layanan Informasi Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Al Muslim Tambun Bekasi. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 135-146.
- Mulyana, Y. M. 2015. Penggunaan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Siswa dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 47-59.
- Munadi, Y. 2012. *Media Pembelajaran*. Gaung Persada Press, Jakarta.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- National Geography. 2022. *Geography*.
https://www.nationalgeographic.org/education/national/geography-standards/?ar_a=1. Diakses pada 25 Agustus 2022.
- Pane, A., dan Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Parjito. 2015. Visi Pendidikan Geografi Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional P3GI*, Malang. ISBN: 978-602-71506-3-8.
- Razak, F. 2017. Hubungan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren Immim Putri Minasatene. *Moshrafa*. 6(1): 117-128.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.299>.

- Rikarno, Riki. 2015. Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1), 129-149.
- Ruspa, A. R., dan Nirwana. 2018. *Pembuatan Media Film Dokumenter Kontekstual dalam Pembelajaran Berbicara Mahasiswa Cokroaminoto Palopo*. Prosiding, 3(1), 334-352.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rusman, T. 2015. *Statistika Penelitian Aplikasinya dengan SPSS*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Saleh, Y. R., Arya, I. F., dan Afriandi, I. (2016). Film yang Efektif sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(2), 70-78.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Saregar, A., Latifah, S., dan Sari, M. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran CUPS: Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. 5(2), 233-243.
- Sari, Pusvyta. 2019. Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57.
- Sudjiono, Anas. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Susanto, H., Irmawati, Akmal, H., Abbas, E.W. 2021. Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 65-78.
- Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis, Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Wade, C. 1995. Using Writing to Develop and Assess Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, 22 (1), 24-28.
- Watchdoc. 2022. *Films*. <https://watchdoc.co.id/category/films>. Diakses pada 24 Agustus 2022.

- Wayudi, M., Suwatno, S., dan Santoso, B. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Widana, I. W., dan Muliani, N. P. L. 2020. *Uji Persyaratan Analisis*. Klik Media, Jawa Timur.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistika Terapan, Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana, Jakarta.
- Zakiah, Linda dan Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi, Bogor.
- Zubaidah, S. 2010. *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sains. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Zubaidah, S., Corebima, dan Mistianah. 2018. Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Esai. *Jurnal Symbion Symposium on Biology Education*. ISBN: 978-602-72412-06.